

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Imunisasi

A.1. Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin Wanita

Imunisasi tetanus toxoid (TT) calon pengantin adalah antigen yang sangat aman untuk ibu hamil maupun calon pengantin wanita, tidak ada bahayanya bagi janin yang dikandung ibu yang mendapat imunisasi TT. Imunisasi TT pada calon pengantin merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi saat mengurus surat-surat menikah di Kantor Urusan Agama (KUA) (8)

Imunisasi TT catin/ibu hamil adalah pemberian imunisasi TT pada ibu hamil sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu yang dimulai saat dan atau sebelum kehamilan dengan tujuan memberikan kekebalan tubuh pada ibu hamil agar janin terhindar dari Tetanus Neonatorum (9)

Imunisasi TT merupakan salah satu jenis imunisasi yang bekerja mencegah penyakit tetanus. Fungsi imunisasi TT pada ibu hamil yaitu untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit yang disebabkan oleh bakteri tetanus. Namun imunisasi TT ini bukan hanya untuk ibu hamil saja, melainkan untuk calon pengantin wanita, calon pengantin wanita harus melakukan suntik Imunisasi TT karena sesudah menikah pengantin wanita dan pengantin pria akan melakukan hubungan intim dan imunisasi ini sangat penting guna meningkatkan kekebalan tubuh dan terhindar dari penyakit tetanus. Tujuan utamanya ialah melindungi bayi baru lahir dari kemungkinan terkena kejang akibat infeksi pada tali pusat (Tetanus

Neonatrium). Imunisasi ini harus diberikan melalui ibunya, karena janin belum dapat membentuk kekebalan sendiri (2).

Selain itu, imunisasi TT juga merupakan salah satu program pemerintah pada calon pengantin wanita. Imunisasi ini direkomendasikan bagi calon pengantin wanita, bertujuan untuk upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor resiko kematian ibu dan kematian bayi. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengatakan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang usia perlindungan (3).

A.2. Jadwal Imunisasi TT

Imunisasi tetanus toxoid (TT) calon pengantin diberikan sebanyak dua kali kepada calon pengantin wanita dengan interval 4 minggu sebelum pernikahannya. Imunisasi lanjutan yang dilakukan oleh calon pengantin wanita salah satunya yang dilaksanakan pada saat melakukan pelayanan antenatal. Imunisasi TT pada calon pengantin diberikan sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu, dimulai dari sebelum dan saat hamil yang berguna sebagai kekebalan seumur hidup. Vaksin ini disuntik pada otot paha atau lengan atas dengan dosis 0,5mL dan imunisasi TT dapat dilakukan di fasilitas kesehatan pemerintah, praktik bidan, atau rumah sakit swasta. Interval dalam pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) dan lama masa perlindungan di berikan sebagai berikut (10) :

- a. TT2 memiliki interval minimal 4 minggu setelah TT1 dengan masa perlindungan 3 tahun
- b. TT3 memiliki interval minimal 6 bulan setelah TT2 dengan masa perlindungan 5 tahun
- c. TT4 memiliki interval minimal 1 tahun setelah TT3 dengan masa perlindungan 10 tahun
- d. TT5 memiliki interval minimal 1 tahun setelah TT4 dengan masa perlindungan 25 tahun

A.3. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dalam Pemberian Imunisasi TT Pada CPW

Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pemberian imunisasi TT calon pengantin wanita dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal (11) :

1. Faktor Internal

1) Pengetahuan

Pengetahuan yang baik tentang faktor-faktor yang berhubungan dalam pemberian imunisasi TT. Individu yang mempunyai faktor informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas dan semakin tinggi tingkat sosial ekonomi individu maka akan menambah tingkat pengetahuannya.

2) Sikap calon pengantin wanita

Faktor predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seseorang individu untuk merespon secara positif atau negative dengan intesitas

yang moderat dan memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Sikap mengarah tindakan yang akan dilakukan seseorang atau calon pengantin berkenan dengan suatu objek (1)

3) Status perkawinan

Program imunisasi pada calon pengantin dapat dijadikan pedoman bahwa calon pengantin dipastikan telah mendapatkan imunisasi tetanus toksoid

4) Motivasi

Motivasi adalah proses internal yg kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung namun dapat di pahami seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Apabila kurangnya motifasi aktif maka kurangnya kesadaran diri calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT. Hal ini dapat merugikan diri sendiri karena tidak ada tidak ada kekebalan terhadap penyakit tetanus.

5) Perilaku

Proses perilaku calon pengantin calon pengantin dapat di pengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Susunan saraf pusat sangat berperan penting dalam meneruskan stimulus yang di terima dari saru saraf ke saraf lain dimana dampak perpindahan tersebut tampak pada perilaku seseorang

6) Persepsi

Banyak calon pengantin wanita mengatakan tidak melakukan imunisasi TT karena percaya daya tahan tubuhnya kebal terhadap

tetanus pada kenyataannya ada kemungkinan terkena Tetanus Toksoid jika tidak melakukan imunisasi TT sebelum menikah

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi imunisasi TT dibagi menjadi:

1) Dukungan Petugas Kesehatan

Tenaga kesehatan merupakan seseorang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan dan memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang bertujuan untuk melakukan upaya kesehatan. Dalam menjalankan peran sebagai tenaga kesehatan, banyak tindakan yang akan dihadapi seperti masalah-masalah kesehatan yang terjadi di tengah masyarakat. Peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menjalankan setiap program-program yang telah dibuat oleh pemerintah dalam menangani kasus kematian neonatal yang disebabkan oleh tetanus. Peran petugas kesehatan adalah memberikan pengetahuan tentang imunisasi upaya yang paling penting dengan cara sosialisasi terhadap masyarakat, terutama pada wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil atau memberikan suatu informasi berupa pengetahuan tentang pentingnya pemberian imunisasi

2) Sikap petugas KUA

Penting sekali bagi semua petugas KUA untuk memberikan sikap mendukung Calon Pengantin dalam melakukan imunisasi TT. Tidak hanya petugas kesehatan yang memiliki tanggung jawab. Petugas KUA bisa berbuat banyak untuk mendukung dan mendorong Calon

Pengantin untuk melakukan Imunisasi TT, maka mereka mungkin secara tidak sengaja telah menghalanginya.

3) Dukungan keluarga

Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya melakukan imunisasi TT. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk melakukan imunisasi TT maka akan semakin besar pula keinginan untuk melakukan imunisasi TT. Dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap calon pengantin wanita dalam melakukan Imunisasi TT. Keberhasilan imunisasi TT ditentukan oleh peran keluarga dan orang terdekat.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan pada individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu

5) Budaya

Kebiasaan atau kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara perilaku yang dipelajari secara umum dan dimiliki bersama oleh warga di masyarakat, sosial budaya di artikan sebagai Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan individu mau pun masyarakat tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

A.4. Manfaat Imunisasi TT dan Efek Samping Imunisasi TT

Adapun manfaat mendapatkan vaksin tetanus sebelum menikah yaitu dapat mencegah terjadinya infeksi vagina selama persalinan atau kehamilan saat melakukan hubungan intim. Selama kehamilan, vaksin tetanus tidak hanya penting untuk ibu hamil, tapi juga sangat penting penting untuk bayi karena melindungi terhadap tetanus janin. Vaksin Tetanus memiliki efek positif selain manfaat yang baik. Secara umum, Imunisasi TT tidak selalu menghasilkan efek samping karena hal itu tergantung pada kondisi fisik setiap orang. Adapun kemungkinan efek samping imunisasi TT, biasanya hanya menimbulkan gejala-gejala ringan saja seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan. Hal ini bisa diatasi dengan kompres dingin pada bekas suntikan. Efek samping imunisasi TT ini bisa berlangsung 1-2 hari, akan sembuh sendiri dan biasanya tidak diperlukan tindakan/pengobatan.

Dalam buku pedoman teknis imunisasi bahwa vaksin TT adalah vaksin yang aman dan tidak mempunyai kontra indikasi dalam pemberiannya kecuali bagi calon pengantin wanita atau WUS yang mengalami reaksi anafilksis setelah pemberian dosis pertama. Meskipun demikian, imunisasi TT tidak boleh diberikan kepada :

- a. WUS dengan riwayat alergi imunisasi TT yang lalu.

- b. WUS dengan panas tinggi dan sakit berat, namun demikian WUS tersebut dapat diimunisasi segera setelah sembuh.

A.5. Pemeriksaan Kesehatan Pranikah

Pemeriksaan kesehatan juga dikenal dalam bahasa inggris *check up* adalah sekumpulan pemeriksaan untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang. Sedangkan *pre- marital check up* atau pemeriksaan kesehatan pranikah yang dilakukan oleh sepasang calon suami istri sebelum pernikahan atau sedang merencanakan pernikahan.

Menikah adalah momen penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu, banyak yang perlu dipersiapkan, termasuk soal pemeriksaan kesehatan. Mengingat salah satu fungsi menikah adalah untuk meneruskan keturunan maka pemeriksaan kesehatan sebelum menikah adalah sangat penting bagi calon pasangan suami istri. Pemeriksaan ini berfungsi untuk mendeteksi kesehatan pasangan dari penyakit kronis, keturunan atau menular, yang dapat mempengaruhi kesuburan dan kesehatan pasangan. Selain itu, pemeriksaan ini juga sebagai upaya mencegah calon anak dari resiko cacat fisik dan mental akibat penyakit keturunan, atau infeksi lain yang berbahaya (12).

Berikut ini ada beberapa pemeriksaan kesehatan sebelum menikah yang biasa dilakukan (13)

1. Hematologi rutin, bergunsi untuk mengetahui ada tidaknya kelainan pada jumlah sel darah pada kedua calon mempelai

2. Urine rutin, bermanfaat untuk memeriksa ada tidaknya infeksi saluran kemih dan kondisi ginjal
3. Golongan darah, berguna untuk mengetahui golongan darah dan rhesus (+) atau (-) kedua calon mempelai
4. Gula darah puasa, biasanya untuk memeriksa gula darah, seseorang dianjurkan untuk berpuasa terlebih dulu, hal ini bertujuan untuk mengamati kadar gula darah dalam tubuh
5. Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg), merupakan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah untuk mendeteksi penyakit hepatitis B
6. Venereal Disease Research Laboratory (VDRL), berfungsi untuk mengetahui penyakit yang berhubungan dengan kelamin seperti sifilis atau raja singa
7. Gambaran darah tepi, bertujuan untuk mengetahui bentuk sel darah kedua pasangan
8. Toxoplasma gondi (toxo), Rubella, Cytomegalovirus, Herper simplex, Virus dan lain- lain (TORCH), berfungsi untuk menguji adanya infeksi penyakit yang bisa menyebabkan gangguan pada kesuburan laki-laki maupun perempuan. Tubuh yang terinfeksi TORCH dapat mengakibatkan cacat atau gangguan janin dalam kandungan.

A.6. Calon Pengantin (Catin)

Calon Pengantin terdiri dari dua kata yaitu calon dan pengantin, yang artinya “Calon adalah orang yang akan menjadi pengantin”. Sedangkan

“Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahannya”. Jadi calon pengantin adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ingin atau berkehendak untuk melaksanakan pernikahan. Dengan kata lain calon pengantin ini adalah peserta yang akan mengikuti bimbingan pranikah yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama sebelum calon pengantin ini akan melangsungkan akad nikah (14).

Calon pengantin yang akan menikah adalah cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya agar dapat menjalankan kehamilan sehat sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang sehat pula dan juga menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera dan berkualitas. Calon pengantin perlu meningkatkan pengetahuan terkait kesehatannya dengan melakukan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas kesehatan, seperti klinik bidan, klinik dokter atau Puskesmas (15).

B. Konsep Dasar Pengetahuan

B.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (16).

B.2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu : (16)

1) Tahu (Know)

Tahu ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling renyah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (Comprehencion)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hokum- hokum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen- komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (Syntesis)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian- bagian didalam suatu kemampuan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru yang ada.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian itu berdasarkan suatu criteria yang ditentukan sendiri menggunakan kriteria yang ada.

B.3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari (wawan) (16): 14) adalah sebagai berikut :

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a. Cara coba salah

Cara ini dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan

itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pimpinan- pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih popular atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula- mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

B.4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:(16)

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap pengembangan orang lain menuju kearah cita- cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mangisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo (2013), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk si8kap berperan serta dalam pembagunan (Nursalam,2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) dalam buku (16) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh kehidupan keluarga.

3. Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahanun.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang yang lebih dewasa akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2019) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memperngaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok

2. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

B.5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) yang dikutip Wawan dan Dewi (2019) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu : (16)

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentase >56 %.

C. Konsep Dasar Sikap

C.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan (16).

Menurut Heri Purwanto (1998 :62) yang dikutip Wawan dan Dewi (2019) sikap adalah pandangan- pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek (16).

C.2. Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu (16) :31)

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial
- 2) Komponen efektif merupakan perasaan menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh- pengaruh yang mungkin adalah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu

3) Komponen Konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dhadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

C.3. Tingkatan Sikap

Menurut Soekidjo Notoadmojo (1996 : 132) yang dikutip Wawan dan Dewi (2019 :33) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni : (16).

1) Menerima (Receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2) Merespon (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut

3) Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau

mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak

4) Bertanggung Jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

C.4. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (16)

- a) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu
- b) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

C.5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain : (16)

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut

3) Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu- individu masyarakat asuhannya

4) Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari Lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap

6) Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

C.6. Pengukuran Sikap

Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat. Pengukuran skala Likert, dengan kategori sebagai berikut (17):

1. Pernyataan Positif/ Pernyataan Negative

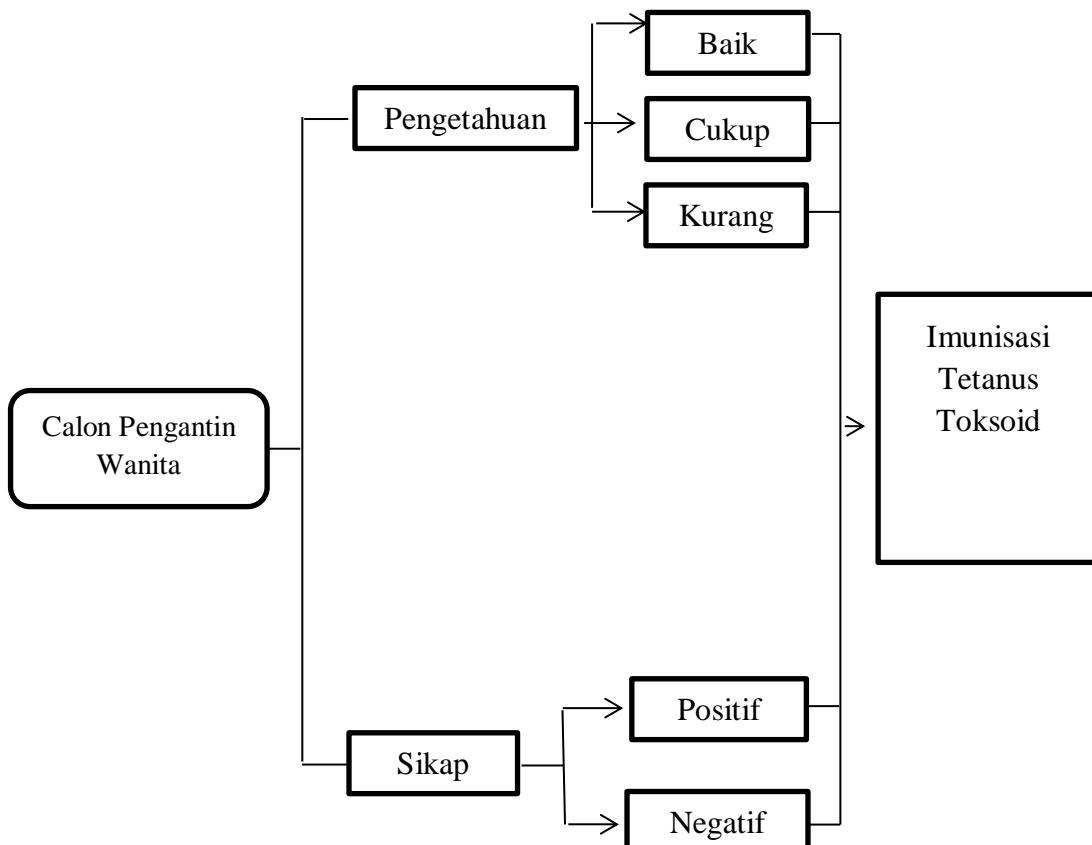
- a. Sangat Setuju : SS
- b. Setuju : S
- c. Ragu- Ragu : RR
- d. Tidak Setuju : TS
- e. Sangat Tidak Setuju : STS

2. Kriteria Pengukuran Sikap

- a. Positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$
Mean
- b. Negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T$
Mean

D. Kerangka Teori

Berdasarkan teori – teori yang telah dibahas sebelumnya, maka kerangka teoritis dapat digambarkan sebagai berikut (6) (16) (17) :



Gambar 2.1 kerangka teori

E. Kerangka Konsep

Variabel independen

Pengetahuan

Sikap

Variabel Dependen

Pelaksanaan Imunisasi
Tetanus Toksoid

Gambar 2.2 kerangka konsep

F. Hipotesis

Hipotesis Ha (Hipotesis Alternatif) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap CPW dengan kelengkapan imunisasi TT di Puskesmas Pasar Ujung Batu Kec. Sosa Kab. Padang Lawas tahun 2021